

Analisis Program Kampus Berdampak Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Melalui Simase di Desa Silau Malaha

Suny Sabila¹, Nilam Cahya Khairani², Ariani Sahputri³, Yusmalinda⁴

STIE Mars Pematangsiantar^{1,2,3,4}

*Email

sunysabila427@gmail.com, nilamcahyakhairani961@gmail.com, arianiput03@gmail.com,
dosenmars@gmail.com

Diterima: 03-03-2026 | Disetujui: 13-03-2026 | Diterbitkan: 15-03-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the Kampus Berdampak program on community empowerment through the development of the Simase product in Silau Malaha Village. The research focuses on five main aspects: community participation, capacity and skill enhancement, economic independence, the role of students as agents of empowerment, and sustainability strategies along with the challenges encountered. The study employs a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews involving six informants, consisting of three villagers, two village officials (the village head and agricultural extension officer), and one community leader. The findings reveal that the community was actively involved in all stages of the program, from planning to implementation. The program successfully enhanced technical skills, digital literacy, and awareness of local potential. Independent initiatives to produce Simase have begun to emerge, although challenges remain in terms of production tools and market access. Students played a crucial role as facilitators, educators, and collaborative partners in the empowerment process. Sustainability strategies have been initiated through the establishment of community business groups and follow-up training, yet long-term success requires institutional support and cross-sector collaboration. In conclusion, the Kampus Berdampak program has proven to make a positive contribution to community empowerment based on local potential, and serves as a collaborative model between universities, communities, and village governments in promoting sustainable rural development.

Keywords: *community empowerment, Kampus Berdampak, Simase, participation, independence, sustainability*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak program Kampus Berdampak terhadap pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produk Simase di Desa Silau Malaha. Fokus penelitian diarahkan pada lima aspek utama: partisipasi masyarakat, peningkatan kapasitas dan keterampilan, kemandirian ekonomi, peran mahasiswa sebagai agen pemberdayaan, serta strategi keberlanjutan dan tantangan yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap enam informan, terdiri dari tiga warga, dua perangkat desa (penghulu dan penyuluh pertanian lapangan), dan satu tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat terlibat aktif dalam seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Program ini berhasil meningkatkan keterampilan teknis, literasi digital, dan kesadaran terhadap potensi lokal. Inisiatif produksi Simase secara mandiri mulai tumbuh, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal alat produksi dan akses pasar. Mahasiswa memainkan peran penting sebagai fasilitator, edukator, dan mitra kolaboratif dalam proses pemberdayaan. Strategi keberlanjutan telah dirintis melalui pembentukan kelompok usaha bersama dan pelatihan lanjutan, namun keberhasilan jangka panjang memerlukan

dukungan kelembagaan dan kolaborasi lintas sektor. Dengan demikian, program Kampus Berdampak terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, serta menjadi model kolaboratif antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah desa dalam mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, kampus berdampak, Simase, partisipasi, kemandirian, keberlanjutan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sabila, S., Khairani, N. C., Sahputri, A., & Yusmalinda, Y. (2026). Analisis Program Kampus Berdampak Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Melalui Simase di Desa Silau Malaha. *Kayee: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 111-119. <https://doi.org/10.63822/5xa1zz19>

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan merupakan agenda global yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan, terutama dalam konteks penguatan kapasitas lokal dan pengelolaan sumber daya secara mandiri. Dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs), pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu pilar utama yang mendukung pencapaian tujuan pembangunan, khususnya dalam aspek pengentasan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan, dan penguatan ekonomi lokal. Konsep pemberdayaan masyarakat tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, berdaya saing, dan mampu mengelola potensi yang dimiliki secara berkelanjutan.

Di tingkat nasional, pemerintah Indonesia telah mengadopsi pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program strategis seperti Dana Desa, Program Inovasi Desa, dan penguatan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Program-program tersebut bertujuan untuk mendorong kemandirian desa, memperkuat kapasitas sumber daya manusia, serta menciptakan ekosistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Berdasarkan data Statistik Potensi Desa Indonesia 2025 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat bahwa lebih dari 1,1 juta masyarakat desa telah mengikuti pelatihan pemberdayaan sepanjang tahun 2025. Pelatihan tersebut mencakup berbagai bidang seperti produksi, kewirausahaan, manajemen keuangan, pemasaran, dan teknologi tepat guna, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Peserta Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Desa Tahun 2025

Jenis Pelatihan	Jumlah Peserta
Produksi dan Pengolahan Produk	328.000
Kewirausahaan dan UMKM	210.300
Manajemen dan Keuangan Desa	165.700
Teknologi Tepat Guna	115.200
TOTAL	1.114.700

Sumber: BPS, Statistik Potensi Desa Indonesia 2025

Meskipun angka tersebut menunjukkan progres signifikan, implementasi program pemberdayaan di berbagai daerah masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan akses informasi, rendahnya literasi kewirausahaan, serta minimnya pendampingan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, keterlibatan perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial menjadi sangat relevan dan strategis.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis melalui tridharma, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Program *Kampus Berdampak* hadir sebagai bentuk nyata keterlibatan mahasiswa dalam pemberdayaan berbasis potensi lokal dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Salah satu implementasi program ini terdapat di Desa Silau Malaha, yang memiliki potensi tanaman herbal melimpah. Melalui kolaborasi mahasiswa dan perangkat desa, dikembangkan produk minuman herbal **Simase (Si Malaha Sehat)** sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Program ini melibatkan tahapan identifikasi potensi, pelatihan produksi, pengemasan, hingga pemasaran. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan agen inovasi, sementara masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi, khususnya ibu rumah tangga dan pemuda desa. Simase menjadi simbol inovasi lokal

sekaligus bagian dari subsektor kuliner ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, yang menurut Kemenparekraf (2025) menyumbang porsi terbesar terhadap PDB nasional.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan kajian ilmiah mengenai dampak *Kampus Berdampak* terhadap pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini difokuskan pada analisis pelaksanaan program di Desa Silau Malaha, dengan meninjau aspek peningkatan pengetahuan, keterampilan, partisipasi, kemandirian ekonomi, serta peran mahasiswa sebagai agen perubahan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep sentral dalam paradigma pembangunan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses transformasi sosial, ekonomi, dan budaya. Haerana dkk. (2023) menyatakan bahwa *“pemberdayaan masyarakat adalah proses yang memungkinkan masyarakat untuk memperoleh kontrol atas sumber daya dan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka melalui peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian.”*

Prinsip-prinsip pemberdayaan meliputi partisipasi aktif, kemandirian, kesetaraan, keberlanjutan, serta transparansi dan akuntabilitas. Renyoet dkk. (2024) menegaskan bahwa *“pemberdayaan yang sejati adalah ketika masyarakat tidak hanya mampu memenuhi kebutuhannya, tetapi juga memiliki kendali atas proses pemenuhannya.”*

Indikator pemberdayaan menurut Ardiyanto dkk. (2024) mencakup: akses terhadap sumber daya, partisipasi dalam pengambilan keputusan, kontrol atas proses pembangunan, peningkatan kapasitas individu dan kolektif, serta keberlanjutan sosial dan ekonomi. Dengan indikator ini, efektivitas program seperti *Kampus Berdampak* dapat diukur secara komprehensif.

Peran Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Masyarakat

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab strategis dalam pembangunan masyarakat melalui tridharma, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) menegaskan bahwa *“pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam menyelesaikan persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara kolaboratif dan berkelanjutan.”*

Program *Kampus Berdampak* menjadi salah satu bentuk konkret pengabdian tersebut. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, edukator, dan advokat. Rachmawati dkk. (2024) menyatakan bahwa *“peran mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat mencakup fungsi edukatif, fasilitatif, dan advokatif, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara mandiri.”*

Selain memberikan manfaat bagi masyarakat, keterlibatan mahasiswa juga memberikan pengalaman belajar kontekstual yang memperkuat empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Susanti dkk. (2023) menekankan bahwa *“pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi mendorong terjadinya pembelajaran dua arah antara mahasiswa dan masyarakat, yang memperkuat nilai-nilai empati, tanggung jawab sosial, dan inovasi.”*

Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal

Ekonomi kreatif merupakan pendekatan pembangunan yang menempatkan kreativitas, ide, dan inovasi sebagai sumber daya utama. Howkins (2001) mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai *“penggunaan kreativitas, ide, dan kekayaan intelektual untuk menciptakan nilai ekonomi.”*

Dalam konteks desa, ekonomi kreatif berbasis potensi lokal mengacu pada pemanfaatan sumber daya alam, budaya, dan sosial khas wilayah untuk menghasilkan produk bernilai ekonomi. Pranoto dkk. (2023) menekankan bahwa ekonomi kreatif berbasis potensi lokal memiliki karakteristik: berbasis kearifan lokal, berorientasi inovasi, mendorong partisipasi komunitas, mengandalkan jejaring kolaborasi, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Indikator keberhasilan menurut Wulandari & Nugroho (2024) meliputi peningkatan keterampilan produksi, tumbuhnya usaha mikro, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam rantai nilai, terbentuknya identitas produk berbasis budaya, serta terjalinnya kemitraan dengan pihak eksternal.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memberikan landasan penting untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan memperkuat kerangka konseptual. Ikhrum & Chotimah (2022) meneliti diversifikasi pangan berbasis singkong dan menemukan bahwa inovasi pangan lokal meningkatkan keterampilan masyarakat serta membuka peluang usaha baru.

Fattach, Syairozi, & Rosyad (2022) mengembangkan produk kerajinan dari daun lontar dan menyimpulkan bahwa produk berbasis bahan lokal mampu meningkatkan pendapatan sekaligus memperkuat identitas budaya.

Suhartoyo dkk. (2023) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pengabdian masyarakat, yang terbukti mendorong partisipasi aktif warga dan memperkuat kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat Desa Silau Malaha, Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, melalui pelaksanaan program *Kampus Berdampak* dengan pengembangan produk lokal Simase. Objek penelitian dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas individu dan kolektif masyarakat desa dalam mengelola potensi lokal secara mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana masyarakat mengalami perubahan dalam hal pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan kemandirian ekonomi sebagai akibat dari keterlibatan mereka dalam program tersebut.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus intrinsik. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam fenomena pemberdayaan masyarakat dalam konteks spesifik, yaitu Desa Silau Malaha. Moleong (2017:6) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap makna, nilai, dan pengalaman subjektif masyarakat serta mahasiswa yang terlibat dalam program.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan enam informan yang dipilih secara purposif, terdiri dari tiga warga desa, seorang penghulu, seorang penyuluh pertanian lapangan, dan seorang tokoh masyarakat. Pemilihan informan ini dilakukan karena mereka memiliki keterlibatan langsung dalam program dan dapat memberikan informasi yang relevan. Selain itu, data sekunder diperoleh dari dokumen desa, laporan kegiatan, serta literatur yang mendukung analisis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan dampak program terhadap masyarakat. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan produksi dan pelatihan Simase, sehingga peneliti dapat melihat secara langsung dinamika yang terjadi di lapangan. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan kegiatan, foto, dan dokumen resmi desa.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, sementara penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan, mengaitkan dengan hasil observasi, serta memverifikasi melalui dokumen pendukung. Dengan cara ini, keabsahan data dapat terjamin dan hasil penelitian memiliki kredibilitas yang tinggi.

Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana program *Kampus Berdampak* melalui pengembangan produk Simase berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat Desa Silau Malaha. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial yang kompleks, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai proses pemberdayaan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi selama pelaksanaan program *Kampus Berdampak* di Desa Silau Malaha. Temuan penelitian disajikan berdasarkan tema utama yang dirumuskan dalam kerangka pemikiran, yaitu partisipasi masyarakat, peningkatan kapasitas, kemandirian ekonomi, peran mahasiswa, serta strategi keberlanjutan dan tantangan pemberdayaan.

Pertama, partisipasi masyarakat terlihat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan program. Warga dilibatkan dalam diskusi awal untuk menentukan bentuk kegiatan, pemilihan bahan baku, serta strategi produksi Simase. Antusiasme masyarakat tercermin dari keterlibatan ibu rumah tangga dan pemuda desa yang aktif mengikuti pelatihan dan produksi.

Kedua, program ini berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam keterampilan teknis pengolahan bahan herbal, pengemasan produk, dan pemasaran digital. Warga memperoleh pengetahuan baru tentang standar kebersihan produksi, desain kemasan, serta penggunaan media sosial untuk distribusi

produk. Selain itu, terjadi perubahan pola pikir masyarakat terhadap potensi lokal, dari sekadar kebutuhan rumah tangga menjadi peluang usaha yang bernilai ekonomi.

Ketiga, dalam aspek kemandirian ekonomi, warga mulai memproduksi Simase secara mandiri dan memperoleh tambahan penghasilan dari penjualan produk. Meskipun masih dalam skala kecil, inisiatif ini menunjukkan adanya semangat kewirausahaan dan arah menuju kemandirian ekonomi desa.

Keempat, peran mahasiswa sangat sentral dalam program ini. Mahasiswa bertindak sebagai fasilitator yang mengorganisasi kegiatan, edukator yang mentransfer keterampilan, katalisator sosial yang mendorong perubahan pola pikir, serta mitra kolaboratif yang membangun relasi setara dengan masyarakat.

Kelima, terkait strategi keberlanjutan, masyarakat bersama perangkat desa mulai merintis pembentukan kelompok usaha bersama (KUB) untuk mengelola produksi dan distribusi Simase. Namun, tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan alat produksi, akses pasar yang sempit, serta ketergantungan pada pendampingan mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Kampus Berdampak* melalui pengembangan produk Simase telah memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat Desa Silau Malaha, meskipun keberlanjutan program masih memerlukan dukungan kelembagaan dan jejaring pasar yang lebih kuat.

Pembahasan

Pembahasan ini menginterpretasikan hasil penelitian dalam kerangka teori pemberdayaan masyarakat, peran perguruan tinggi, dan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

Partisipasi aktif masyarakat dalam program *Kampus Berdampak* sejalan dengan konsep Cohen dan Uphoff (1977), yang menekankan bahwa partisipasi mencakup keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keterlibatan warga Desa Silau Malaha menunjukkan bahwa pemberdayaan berjalan dengan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat tidak diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek pembangunan.

Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan teknis dan literasi digital mendukung pandangan Suharto (2005), bahwa pemberdayaan adalah proses membangun kapasitas individu dan kolektif agar mampu mengelola sumber daya secara mandiri. Perubahan pola pikir masyarakat terhadap potensi lokal menjadi bukti bahwa pemberdayaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek psikososial.

Kemandirian ekonomi yang mulai tumbuh melalui produksi Simase secara mandiri sesuai dengan konsep Kartasasmita (1996), yang menekankan bahwa kemandirian adalah kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada pihak luar. Meskipun masih terbatas, inisiatif warga menunjukkan arah positif menuju kemandirian ekonomi desa.

Peran mahasiswa sebagai fasilitator, edukator, katalisator, dan mitra kolaboratif mencerminkan konsep *agent of change* menurut Chambers (1995). Mahasiswa tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun relasi sosial yang setara dengan masyarakat, sehingga tercipta ruang belajar bersama yang memperkuat proses transformasi sosial.

Strategi keberlanjutan yang mulai dirintis melalui pembentukan kelompok usaha bersama dan pelatihan lanjutan menguatkan pandangan Ife dan Tesoriero (2008), bahwa keberlanjutan pemberdayaan memerlukan dukungan kelembagaan, jaringan sosial, dan kebijakan yang mendukung. Tantangan berupa keterbatasan alat produksi, akses pasar, dan ketergantungan pada mahasiswa menunjukkan perlunya

kolaborasi lintas sektor agar program dapat berkembang menjadi gerakan ekonomi lokal yang mandiri dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa program *Kampus Berdampak* melalui Simase telah berhasil mengintegrasikan pendekatan partisipatif, peningkatan kapasitas, dan penguatan kemandirian dalam satu kesatuan proses pemberdayaan. Peran mahasiswa sebagai agen transformasi, keterlibatan aktif masyarakat, serta dukungan kelembagaan menjadi faktor penentu keberhasilan program ini dalam mendorong pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Analisis Program Kampus Berdampak terhadap Pemberdayaan Masyarakat melalui Simase di Desa Silau Malaha*, dapat disimpulkan bahwa program ini telah memberikan kontribusi nyata terhadap proses pemberdayaan masyarakat desa. Partisipasi masyarakat terlihat aktif sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, sehingga tercipta rasa memiliki dan kohesi sosial yang kuat. Program ini juga berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat, baik dalam keterampilan teknis produksi, pengemasan, maupun pemasaran digital, sekaligus mendorong perubahan pola pikir terhadap potensi lokal yang sebelumnya hanya dianggap sebagai kebutuhan rumah tangga menjadi peluang usaha bernilai ekonomi.

Kemandirian ekonomi mulai tumbuh melalui inisiatif warga dalam memproduksi Simase secara mandiri dan memperoleh tambahan penghasilan, meskipun masih terbatas. Peran mahasiswa sebagai agen pemberdayaan sangat sentral, di mana mereka berfungsi sebagai fasilitator, edukator, katalisator sosial, dan mitra kolaboratif yang menjembatani pengetahuan akademik dengan kebutuhan riil masyarakat. Strategi keberlanjutan juga mulai dirintis melalui pembentukan kelompok usaha bersama dan pelatihan lanjutan, meskipun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan alat produksi, akses pasar yang sempit, serta ketergantungan pada mahasiswa.

Dengan demikian, program *Kampus Berdampak* melalui pengembangan produk Simase terbukti mampu mengintegrasikan pendekatan partisipatif, peningkatan kapasitas, dan penguatan kemandirian dalam satu kesatuan proses pemberdayaan, serta menjadi model kolaboratif antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah desa dalam mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela Tanoesoedibjo. (2024). *Pernyataan Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tentang Inovasi Ekonomi Kreatif*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia
- Ardiyanto, R., Sari, M., & Prasetya, D. (2024). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*. Jurnal Pembangunan Sosial, 19(1), 45–60.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Potensi Desa Indonesia 2025*. Jakarta:
- Haerana, H., Yusuf, M., & Lestari, D. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 12(2), 101–115
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin Books.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan Program Kampus Berdampak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Tren Ekonomi Kreatif 2024: Kolaborasi Antar Subsektor*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2025). *Laporan Tahunan Ekonomi Kreatif Nasional*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Pranoto, A., Wibowo, S., & Lestari, R. (2023). *Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal: Peluang dan Tantangan di Era Digital*. Jurnal Ekonomi dan Inovasi Daerah, 8(1), 22–35.
- Prasetyo, A., Nugraha, B., & Fitriani, S. (2023). *Produk Lokal sebagai Sarana Pemberdayaan Ekonomi Komunitas*. Jurnal Pengembangan Masyarakat, 11(3), 77–89.
- Rachmawati, D., Hidayat, T., & Sulastri, E. (2024). *Peran Mahasiswa dalam Pengabdian Masyarakat Berbasis Kolaborasi*. Jurnal Tridharma Perguruan Tinggi, 6(2), 55–68.
- Renyoet, R., Toding, M., & Langi, A. (2024). *Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi dan Kemandirian*. Jurnal Pemberdayaan Sosial, 10(1), 13–27.
- Safitriani, N., Yuliana, R., & Maulana, A. (2024). *Indikator dan Evaluasi Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Evaluasi Pembangunan, 9(2), 88–102.
- Susanti, E., Kurniawan, D., & Halim, A. (2023). *Penguatan Peran Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jurnal Pengabdian dan Inovasi Sosial, 7(1), 34–49.
- Wulandari, T., & Nugroho, S. (2024). *Ekonomi Kreatif dan Identitas Lokal: Perspektif Pemberdayaan Berbasis Produk*. Jurnal Ekonomi Sosial Budaya, 5(2), 60–74.
- Zimmerman, M. A. (2000). *Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis*. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). Springer.